

EVALUASI NILAI ARSITEKTUR PADA KONSERVASI BIOSKOP METROPOLE JAKARTA

Rendianto Agustinus Purwanto

Mahasiswa S1 Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Dr. Harastoeti D. Hartono

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstract

Architecture is a science and an art concerning the activities of designing and building which has a function for a wide range of human activities. As the development of thought and human capabilities, all artworks, and science that are of human origin will also change, including architecture. Architecture changed over the development activities, needs, ideas, creativity and technology from the man himself. Thus the architecture has a major change from period to period.

Metropole is one of cinema's buildings in Jakarta, which has a historical significance. The cinema was built in 1932 and was completed in 1949 which has a capacity audience of 1000 people. In 1960, the cinema changed its name to Cinema Megaria, because the anti-Western policies at that time by President Soekarno. In 1984 Cinema Metropole add one behind the theater. In 1989 the theater complex was purchased Metropole Cinema Cineplex 21 Group, which is managed by the Group Subentra, then divide into 4 main cinema room space. In 1993, the building was declared a heritage building Class A protected and should not be dismantled by the Governor of Jakarta with Jakarta Governor Decree No. 475 Year 1993. In 2008, the Group 21 Cineplex extend the lease and renovate both on the part interior and exterior of the building and turn it into a movie theater for the upper middle class, its name was changed to Metropole XXI. Conservation conducted this results in physical changes of the building. Conservation conducted last of the 2008, 2010 and 2013. This study was conducted to evaluate the conservation action on the architectural value of the building.

To analyze this study, the type of research is descriptive using qualitative research methods, namely the observation of objects in the field and a few other sources, then studied architectural theory by Laura Cerwinske and guidelines for conservation of Law of the Republic of Indonesia Number 11 Year 2010 About Reserves culture and Jakarta Regional Regulation No. 9 of 1999 on Building preservation and Utilization of the Environment and Heritage Building.

At the end of the study concluded that the conservation measures undertaken at the Metropole Cinema mostly not in accordance with conservation guidelines. However, the values of most of the existing architecture still survives and is still relatively good.

Key Words: *conservation, heritage buildings, architectural value, Metropole Cinema, Megaria Cinema*

Abstrak

Arsitektur merupakan ilmu sekaligus seni mengenai kegiatan merancang dan membangun yang memiliki fungsi bagi berbagai kegiatan manusia. Seiring berkembangnya pemikiran serta kemampuan manusia, segala cipta karya serta keilmuan yang berasal dari manusia pun akan berubah, termasuk arsitektur. Arsitektur berubah seiring perkembangan kegiatan, kebutuhan, pemikiran, kreativitas serta teknologi dari manusia itu sendiri. Maka dari itu arsitektur memiliki perubahan yang mayor dari zaman ke zaman.

Bioskop Metropole adalah salah satu bangunan di Jakarta yang memiliki arti sejarah. Bioskop tersebut mulai dibangun pada tahun 1932 dan selesai pada tahun 1949 yang mempunyai kapasitas penonton 1000 orang. Pada tahun 1960, bioskop ini berubah

nama menjadi Bioskop Megaria, karena kebijakan anti-Barat pada masa itu oleh Presiden Soekarno. Pada tahun 1984 Bioskop Metropole menambah satu teater dibelakang. Pada tahun 1989 kompleks teater Bioskop Metropole dibeli Cineplex 21 Group, yang dikelola oleh Subentra Grup, lalu membagi-bagi ruangan bioskop utama menjadi 4 ruang. Pada tahun 1993, gedung ini dinyatakan sebagai Bangunan Cagar Budaya Kelas A yang dilindungi dan tidak boleh dibongkar oleh Gubernur DKI Jakarta dengan adanya SK Gubernur DKI Jakarta Nomor 475 Tahun 1993. Pada tahun 2008, Grup 21 Cineplex memperpanjang masa sewa dan melakukan renovasi baik pada bagian interior maupun eksterior bangunan dan mengubahnya menjadi bioskop untuk kalangan menengah ke atas, namanya pun diubah menjadi Metropole XXI. Konservasi yang dilakukan ini berakibat pada perubahan fisik bangunan. Konservasi dilakukan secara bertahap dari tahun 2008, 2010 dan 2013. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan konservasi terhadap nilai arsitektur pada bangunan tersebut.

Untuk menganalisis penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu melakukan pengamatan objek di lapangan dan beberapa sumber lain, lalu dikaji dengan teori arsitektur oleh Laura Cerwinske dan pedoman konservasi Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 9 Tahun 1999 Tentang Bangunan Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya.

Pada akhir penelitian disimpulkan bahwa tindakan konservasi yang dilakukan pada Bioskop Metropole sebagian besar belum sesuai dengan pedoman konservasi yang ada. Walaupun begitu, nilai-nilai arsitektur yang ada sebagian besar masih bertahan dan tergolong masih baik.

Kata Kunci: konservasi, bangunan cagar budaya, nilai arsitektur, Bioskop Metropole, Bioskop Megaria